

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mempercepat pembangunan pedesaan, perkotaan, koordinasi dan pembangunan sektoral yang lebih besar, kompresi sumber daya alam dan manusia, serta pertumbuhan iklim yang didorong oleh meningkatnya inisiatif dan kemandirian masyarakat diperlukan untuk mencapai pembangunan di pedesaan dan perkotaan. Masyarakat harus berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan kesehatan lingkungan guna mewujudkan kesehatan lingkungan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan tidak dapat terjadi kecuali seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi di dalamnya dengan memanfaatkan kapasitas dan potensi unik mereka sebaik-baiknya (Muttaqien *et al*, 2019).

Sampah merupakan permasalahan baik di kota-kota besar maupun di masyarakat terpencil, dan hal ini tetap menjadi permasalahan yang harus ditangani. Tidak sehatnya kebiasaan masyarakat seperti membuang sampah sembarangan di pinggir jalan atau sungai, menimbun, dan membakar, berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan. Hal ini berkontribusi pada bencana alam, penyebaran berbagai penyakit, dan perubahan iklim. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari udara, air, dan tanah. Pengelolaan sampah sendiri berarti suatu rangkaian kegiatan berupa pengumpulan, pemusnahan dan pengelolaan sampah mulai dari timbunan hingga ke pembuangan akhir (Putra & Ismaniar, 2020).

Pencegahan rusaknya lingkungan yang lebih masif dapat dicegah, di mana masyarakat harus menangani hal ini dengan hati-hati. Jika masyarakat terus melakukan pengelolaan sampah dengan cara sembarangan, maka akan sangat sulit untuk beralih secara alami ke budaya sadar lingkungan. Untuk memberdayakan masyarakat dalam menangani sampah, perubahan harus dirancang oleh agen perubahan melalui perubahan yang terencana dan dikemas (Yuliarso & Purwani, 2018). Oleh karena itu, perlu ada sosialisasi

untuk menggugah kesadaran masyarakat yang lebih besar tentang perlunya membuang sampah dengan benar. Dengan pengetahuan baru ini, pengelolaan sampah dilaksanakan melalui penerapan inisiatif penanganan dan pengurangan sampah. Membatasi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah adalah bagian dari pengurangan sampah; pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pengolahan akhir merupakan kegiatan pengelolaan sampah. Tujuan dari pengelolaan sampah yaitu untuk mengubah sampah menjadi barang yang berguna secara ekonomis juga efisien dengan dampak lingkungan yang minimal (Ariefahnoor et al., 2020). Dengan itu, diperlukan informasi tentang karakteristik sampah juga karakteristik pasar.

Pengelolaan sampah di bank sampah harus dilakukan secara terintegrasi dari hulu sampai hilir melalui *circular economy approach* dengan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, baik daerah maupun pusat, sehingga dapat menciptakan keuntungan ekonomi, lingkungan yang aman dan sehat, serta kesehatan yang baik. bagi masyarakat, sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. Sampah diartikan dengan residu padat sisa dari aktivitas manusia biasa dan/atau proses alam. pengelolaan sampah, yang melibatkan pengolahan dan pengurangan sampah, merupakan kegiatan yang metodis, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, koordinasi antara berbagai sektor—baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta—adalah kunci. Seperti yang diuraikan, pertumbuhan dan keberhasilan pembangunan memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal pengelolaan sampah, ini berarti bahwa masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku utama. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, berbagai inisiatif seperti bank sampah akan mengalami kesulitan dalam implementasinya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus melibatkan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pengurangan dan daur ulang sampah.

Upaya pengurangan sampah harus disertai dengan sosialisasi dan

edukasi kepada masyarakat. Kesadaran yang tinggi tentang pentingnya memilah sampah dan mematuhi praktik daur ulang adalah kunci untuk mengubah perilaku masyarakat. Program edukasi dan pelatihan tentang pemilahan sampah dan manfaat daur ulang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Ini sejalan dengan temuan bahwa perubahan perilaku masyarakat adalah aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah.

Untuk mengatasi peningkatan volume sampah yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk, langkah terbaik adalah dengan menerapkan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan menerapkan praktik pengelolaan sampah yang efektif, mulai dari pengumpulan hingga pendauran ulang, kita dapat mengurangi volume dan distribusi sampah secara signifikan. Ini memungkinkan komunitas dan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah (Ismawati, 2016). Masalah sampah kini menjadi perhatian nasional dan merupakan isu lingkungan yang penting baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Produksi sampah tidak akan berhenti atau berkurang; sebaliknya, volume sampah akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kompleksitas aktivitas manusia (Manalu & Purba, 2020).

Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan menggunakan upaya yang terencana, strategis, dan cerdas. Salah satu tantangan utama yang dihadapi inisiatif *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) yakni rendahnya level pemahaman warga secara general mengenai pemilahan sampah. Pembentukan Bank Sampah sebagai wujud upaya Kementerian Lingkungan Hidup guna mengatasi masalah ini. Rata-rata setiap harinya jumlah sampah yang diproduksi seperti dilansir pengelola bank sampah di Desa Plosojenar, berkisar 20 kg. Tabel 1.1 berikut menjelaskan produksi sampah per minggu di Desa Plosojenar.

Tabel 1.1 Data Sampah Per Minggu

Jenis Sampah	Jumlah (kg)
Kardus	60
Plastik	45
Duplex	50

Sumber: Data Bank Sampah (2023-2024)

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari cukup tinggi, yang dapat menimbulkan masalah serius jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hal pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan. Di Desa Plosojenar Kauman, terdapat bank sampah yang dikelola oleh masyarakat. Hal itu tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Desa Plosojenar nomor 47 tahun 2017 tentang pembentukan bank sampah Maesojenar Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Dalam surat keputusan itu, diputuskan dari hasil musyawarah Kepala Desa dan BPD tanggal 10 September 2017 tentang pembentukan pengurus bank sampah Maesojenar Desa Plosojenar Kecamatan Kauman Ponorogo. Bank sampah ini diharapkan dapat mengurangi akumulasi sampah yang dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Inisiatif ini bertujuan untuk menghentikan pencemaran lingkungan dan melestarikan fungsi ekosistem alami. Selain itu, pendirian bank sampah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya daur ulang, pemilahan, dan penggunaan sampah secara bertanggung jawab. Namun, masih terdapat kekurangan dalam administrasi bank sampah karena jumlahnya yang terbatas dan teknologi pengelolaan sampah yang masih pada tahap dasar. Tujuan primer disahkannya regulasi bank sampah yakni untuk mereduksi akumulasi sampah yang dihasilkan dan dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), mengubahnya menjadi produk yang dapat dipasarkan sehingga mempunyai nilai, mengubah sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat. Meski demikian, bank

sampah di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, tampaknya belum melakukan tugasnya dengan baik dalam mengelola sampah sebagai bagian dari inisiatif pencegahan lingkungan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan operasional pengelolaan sampah sesuai dengan batasan peraturan perundang-undangan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dengan ini peneliti memfokuskan penelitian tentang pengelolaan Bank Sampah dengan judul **“Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Plosojenar Kecamatan Kauman Ditinjau dari Permen LHK Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah”**. Peneliti melakukan kerjasama dengan pihak desa setempat untuk mengetahui tentang bagaimana pengelolaan bank sampah di Desa Plosojenar Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyarankan rumusan masalah sebagai yaitu Bagaimana pengelolaan sampah di Desa Plosojenar Kecamatan Kauman ditinjau dari Permen LHK Nomor 14 Tahun 2021?

Rumusan masalah tersebut akan memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengelolaan bank sampah di desa plosojenar. Dengan demikian, penelitian akan mencoba memahami permasalahan yang timbul, penanganan, serta dampak yang diakibatkan dari proses penanganan bank sampah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kondisi pengelolaan Bank Sampah di Desa Plosojenar dan juga untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat disana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teruntuk keseluruhan *stakeholder*, khususnya bagi diri peneliti pribadi. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar dapat membantu pihak-pihak dalam menciptakan atau melaksanakan program pemberdayaan masyarakat secara sukses. khususnya pada inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah yang dilakukan di pedesaan, sebagian besar dilakukan oleh pemerintah desa. sebagai panduan dalam inisiatif peningkatan pemberdayaan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup, khususnya terkait dengan tantangan pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Instansi

Diharapkan lembaga-lembaga dapat menggunakan referensi dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif-inisiatif inovatif lainnya yang telah ditawarkan kepada masyarakat desa.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah pada khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup pada umumnya.

c) Bagi Pemerintah

Dalam upaya membantu masyarakat di daerahnya menjadi lebih sukses dan sadar lingkungan dalam menangani dan memanfaatkan sampah, penelitian ini diyakini dapat membantu pemerintah. Selain itu, pemerintah mempunyai kemampuan untuk menciptakan inisiatif pemberdayaan masyarakat lebih lanjut yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat secara umum.

E. Penegasan Istilah

Penjelasan mengenai terminologi penting yang digunakan dalam penelitian ini disebut konfirmasi istilah. Definisi kata-kata sangat membantu dalam memperjelas makna dari istilah-istilah tersebut.

1. Sampah

Sampah merupakan hasil aktivitas manusia, termasuk aktivitas fisik, yang sudah tidak diperlukan lagi. Sampah menurut Wibisono dalam Achmad Norival (2018), pada hakekatnya adalah suatu zat yang tidak mempunyai nilai ekonomi karena dihasilkan dari aktivitas manusia yang terbengkalai dan memerlukan pengolahan sampah yang mahal. Sisa aktivitas manusia semasa hidupnya adalah sampah. Penafsiran ini mengarah pada kesimpulan bahwa sampah pada hakikatnya adalah segala hasil buangan yang tidak lagi dibutuhkan pemiliknya.

Sumber sampah diklasifikasikan menurut tempat terbentuknya atau pengumpulan sampah. Di antara asal muasal produksi sampah adalah:

- a. Sampah rumah tangga mencakup sisa makanan dari dapur, peralatan terbengkalai, kertas, karton, kaca, tekstil, dan sampah taman.
- b. Sampah yang berasal dari tempat umum meliputi sampah dari stasiun, halte, pasar, dan lokasi lainnya. Sampah bisa datang

dalam berbagai bentuk, antara lain kertas, plastik, botol, dan dedaunan.

- c. Sampah hasil kegiatan pertanian yang termasuk dalam kategori sampah organik, seperti jerami dan bahan sejenisnya, disebut sebagai sampah pertanian dan perkebunan. Limbah kimia perlu diolah secara khusus untuk mencegah pencemaran, seperti pestisida dan pupuk buatan.
- d. Kotoran hewan, sisa makanan, dan bangkai hewan merupakan hasil limbah perikanan dan peternakan.
- e. Limbah hasil penambangan antara lain tanah, pasir, batu, dan material lainnya.
- f. Kertas, alat tulis, foto klise, dan barang sejenis lainnya biasanya ditemukan dalam sampah yang berasal dari tempat kerja publik dan swasta. Limbah B3 bersifat berbahaya dan beracun sehingga perlu dikumpulkan secara terpisah dan diolah secara berbeda.
- g. Limbah industri, termasuk kertas, kayu, plastik, tekstil, dll.

Ada kelebihan dan kekurangan dalam proses pengelolaan sampah. Berkurangnya keluaran sampah di kawasan pemukiman yang pada akhirnya mengurangi bau tidak sedap merupakan salah satu manfaat pengelolaan sampah bagi lingkungan. Salah satunya adalah pembangunan tempat yang bersih dan sehat. Selain itu, kotoran yang telah dikomposkan dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan tanaman. Selain itu, sampah yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat juga dapat mengurangi bahaya penyebaran penyakit dan meningkatkan perekonomian dengan mengubah sampah anorganik menjadi sumber daya yang berharga. Salah satu dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak tepat adalah dapat menjadi sarang kuman. Membakar sampah dan membuangnya sembarangan meningkatkan bahaya pencemaran lingkungan, menurunkan kelestarian ekosistem, dan menurunkan kualitas tanah, udara, dan

sumber daya alam yang tersedia. Limbah yang dihasilkan di lahan terbuka mencemari lingkungan, menyebabkan ketidaknyamanan bagi individu dan meningkatkan biaya karena rusaknya ekosistem dan terkontaminasinya pasokan air.

Sampah diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak diperlukan lagi, tidak dapat dimanfaatkan lagi, tidak disukai, dan perlu dibuang. Oleh karena itu, sampah perlu ditangani sebaik mungkin untuk mencegah hal-hal yang merugikan kehidupan (Azwar, 2019; Suryani, 2018). Sampah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, menurut Fadhilah et al., (2020), meliputi sampah basah, sampah kering, sampah abu dan arang hasil pembakaran, sampah bangkai hewan, sampah atau kotoran yang dibuang di sepanjang jalan raya, dan sampah operasional industri. Sampah kota dibedakan menjadi organik dan anorganik berdasarkan kandungannya. Sampah organik mengacu pada sampah yang mudah terurai. Misalnya saja sampah sayur-sayuran, dedaunan, bagian tubuh hewan, sisa makanan, kayu, kertas, dan sebagainya. Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai dan terurai. Contohnya adalah kaleng, kaca, logam, plastik, dan bahan lainnya (Anggraini 2012).

2. Pengelolaan Sampah

Menurut penelitian kesehatan lingkungan, sampah yang dikelola dengan baik akan mencegah sampah menjadi sarang vektor penyakit dan saluran penyebaran penyakit. Tidak adanya bahan pencemar di udara, air, dan tanah; tidak adanya bau yang menyengat; tidak adanya kebakaran; dan lain sebagainya yang merupakan persyaratan pengelolaan sampah.

Panji Nugroho dalam Putri (2018) menyatakan bahwa pengolahan sampah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengurangi (*Reduce*) jumlah bahan habis pakai yang digunakan untuk mengurangi produksi limbah.
- b. Penggunaan kembali (*Reuse*), tidak memanfaatkan benda-benda

yang mempunyai kegunaan tunggal; sebaliknya, gunakan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan. Mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat.

- c. *Replace* atau Ganti dan gunakan produk yang kokoh dan ramah lingkungan seperti botol minuman dan tas jinjing.
- d. *Respect* atau menghormati, pilihlah barang-barang Anda dengan hati-hati, dan berikan nilai yang lebih tinggi pada barang-barang yang Anda miliki.

Segala sesuatu yang dilakukan untuk mengelola sampah mulai dari dihasilkan hingga pembuangan akhir disebut pengelolaan sampah. Mengontrol pembuatan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah semuanya dianggap sebagai bagian dari operasi pengelolaan sampah. Karena pengelolaan sampah melibatkan faktor teknologi, ekonomi, dan sosial, maka hal ini tidaklah sederhana melainkan rumit. Tujuan pengelolaan sampah adalah mengendalikan atau mengelola sampah pada setiap tahapan siklus hidupnya, meliputi pengumpulan, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan (Suryani, 2018). Mengembangkan sistem pendukung industri berbasis sampah, mendistribusikan dan menjual barang, membuat Museum Sampah, serta menerapkan ide zero waste secara bertahap dan berkelanjutan merupakan cara efektif untuk membangun sistem pengolahan sampah yang sukses (Malina & Muchtar, 2017).

Lima elemen penting yang perlu diikuti untuk mencapai gagasan *Zero Waste City* dengan pengelolaan sampah yang efektif: keterlibatan masyarakat, kemandirian, efisiensi, pelestarian lingkungan, dan integrasi (Suswantini, 2018). Untuk menciptakan lingkungan yang cerdas dan masyarakat yang cerdas, masyarakat harus diberdayakan dalam pengelolaan sampah dan sampah melalui penyuluhan dan pelatihan cara mengelola sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat. Hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri menjadi bahan yang bernilai ekonomi,

sehingga mengurangi ketergantungannya pada lembaga pengelola sampah. (Yuli, Yudayana, dan Suwartini, 2019).

3. Bank Sampah

Pendekatan alternatif untuk mengatasi permasalahan sampah baik di perkotaan maupun pedesaan adalah penggunaan bank sampah. Pembentukan bank sampah adalah salah satu contoh penerapan rekayasa sosial; ini mengedukasi masyarakat tentang pemilahan sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah (Asteria, 2017; Riley-Duff & Bull, 2016).

Bank Sampah merupakan tempat yang diperuntukkan bagi pemilahan dan pengumpulan bahan sampah yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat didaur ulang atau digunakan kembali, sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 12 Tahun 2021. Strategi lain untuk memotivasi masyarakat agar peduli terhadap sampah adalah Bank Sampah, sebuah ide yang mungkin bisa diperluas ke daerah lain (Ulfah, 2016). Agar masyarakat dapat memperoleh manfaat langsung dari pengembangan bank sampah, baik secara finansial maupun lingkungan hidup, dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang bersih, hijau, menyenangkan, dan sehat, maka bank sampah harus dikaitkan dengan gerakan program 4R (Asteria, 2015). Keuntungan memiliki bank sampah antara lain meningkatkan perekonomian lokal, mendorong peningkatan kontak sosial dalam masyarakat, dan menjaga kebersihan lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat (Novianty, 2013).

F. Landasan Teori

a. Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah segala tindakan atau keputusan yang diambil atau tidak diambil oleh pemerintah. Ini berarti bahwa

setiap aktivitas yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dianggap sebagai kebijakan (Destemi Elsi et al., 2020). Dua aspek penting dari interpretasi kebijakan ini adalah bahwa kebijakan harus berasal dari badan pemerintah dan bahwa kebijakan tersebut mencakup pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak oleh pemerintah (Desrinelti et al., 2021).

Para ahli telah berusaha menggambarkan Kebijakan Publik dari berbagai perspektif dalam upaya mendefinisikannya. Masing-masing dari konsep-konsep ini akan dijelaskan secara mendetail dalam pembahasan ini. Meskipun terdapat variasi dalam definisi-definisi tersebut, semua menunjukkan hubungan erat antara politik dan administrasi negara, yang mencerminkan kausalitas antara kebijakan publik dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan publik adalah hasil dari pilihan tindakan yang sah, dibuat oleh individu atau lembaga yang memiliki wewenang dan legitimasi dalam sistem pemerintahan (Nurfakhirah et al., 2019). Keputusan-keputusan ini mengikat aparat pemerintahan untuk mengambil langkah-langkah dalam menyusun rancangan undang-undang dan peraturan pemerintah, yang kemudian akan dipertimbangkan oleh parlemen atau digunakan untuk mengalokasikan anggaran guna melaksanakan program-program tertentu.

Menurut Noviana et al., (2023), beragam pengertian tentang kebijakan dapat dijelaskan sebagai berikut: Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan mendefinisikan kebijakan sebagai suatu program yang ditujukan untuk mencapai tujuan, nilai-nilai, dan praktek-praktek yang terarah. Carl J. Friedrich menggambarkan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diajukan oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam konteks lingkungan tertentu, yang mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, James E. Anderson mengartikan kebijakan sebagai rangkaian tindakan yang ditujukan untuk memecahkan

masalah tertentu, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu.

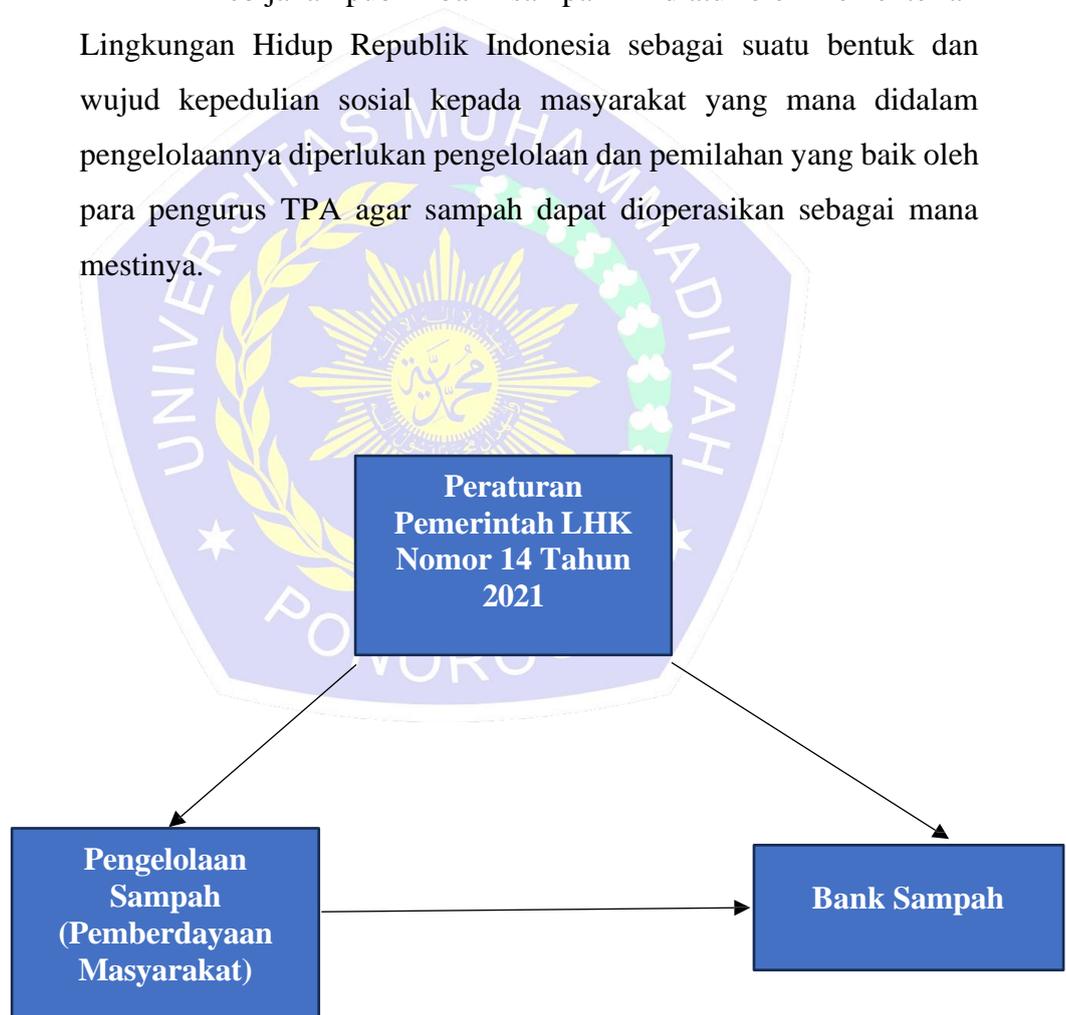
Tahapan kebijakan publik terdiri dari tahap penyusunan agenda, di mana isu-isu dibahas sebelum dimasukkan ke dalam agenda kebijakan, yang kemudian diputuskan oleh pengambil keputusan. Pemilihan teori kebijakan publik dalam skripsi berjudul "Pengelolaan Bank Sampah di Desa Plosojenar Kecamatan Kauman Ditinjau dari Permendagri Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah" sangat relevan dan penting. Teori kebijakan publik memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana kebijakan publik dibentuk, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks pengelolaan sampah di tingkat lokal, seperti dalam kasus Desa Plosojenar. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses pembuatan kebijakan, pengaruh aktor-aktor yang terlibat, serta dampak dari implementasi kebijakan tersebut terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, menggunakan teori kebijakan publik akan membantu mengungkapkan dinamika kompleks yang terjadi dalam upaya mengelola bank sampah sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti Permendagri Nomor 14 Tahun 2021, yang mengatur secara spesifik tentang pengelolaan sampah di tingkat desa.

George C. Edward III menyebut model implementasi kebijakan publik yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung pada implementasi atau *direct and indirect*. Dalam (Rares, 2022), terdapat empat faktor memengaruhi penerapan kebijakan Edward III. Faktor – faktor itu adalah komunikasi, sumber daya, disposisi (karakter atau sifat), dan struktur birokrasi. Bank sampah merupakan suatu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan juga daur ulang sampah, yang mana hal tersebut akan mengurangi limbah yang ada. Dengan itu, perlu partisipasi masyarakat juga petugas TPA dalam pengolahan sampah yang baik untuk pengelolaan bank sampah yang berkemajuan.

Konsep kebijakan publik bank sampah mencakup item atau

kumpulan tindakan yang diharapkan pemerintah untuk mencapai tujuan, seperti halnya menyelesaikan masalah yang ada. Pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan masalah dalam implementasi kebijakan publik. Keberhasilan implementasi kebijakan publik diperlukan pengelolaan dan partisipasi sumber daya manusia yang baik (Sholikhah et al., 2021). Karena konsep dari suatu kebijakan publik adalah kebijakan yang apabila dalam penerapannya melibatkan seluruh elemen partisipasi, terutama dalam pengelolaan bank sampah ini.

Kebijakan publik bank sampah ini diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia sebagai suatu bentuk dan wujud kepedulian sosial kepada masyarakat yang mana didalam pengelolaannya diperlukan pengelolaan dan pemilahan yang baik oleh para pengurus TPA agar sampah dapat dioperasikan sebagai mana mestinya.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian

G. Definisi Operasional

Penjelasan menyeluruh tentang penerapan suatu konsep atau variabel dalam penelitian atau kajian disediakan oleh definisi operasional. Dengan penggunaan definisi ini, Ide abstrak menjadi sesuatu yang benar-benar terukur dan dapat diamati. Definisi operasional yang diterapkan untuk mengoperasionalkan ide-ide yang disesuaikan dengan lapangan. Definisi operasional penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses mengirimkan pesan atau data kepada orang lain. Ada lima komponen dalam komunikasi: sumber—yang berfungsi sebagai pihak yang mengirimkan atau menyampaikan pesan; pesan—yang merupakan pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima; media—yang berfungsi sebagai alat untuk memindahkan pesan; dan penerima—yang merupakan pihak yang menjadi sasaran. Terakhir, namun tidak kurang penting, efek—yang menunjukkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pesan. Komunikasi dilakukan untuk membuat orang tahu cara membuat keputusan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank sampah dimana dapat menjadi sarana positif dalam penyampaian gagasan atau ide yang dapat memberikan pengaruh untuk kemajuan. Dengan adanya komunikasi dalam bank sampah, tentu dapat mewujudkan bank sampah yang efektif dalam pengelolaan sebab adanya koordinasi atau musyawarah di setiap keputusan. Komunikasi dalam bank sampah yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan koordinasi antara bank sampah dengan lembaga pemerintah dan organisasi terkait dalam pelaksanaan kebijakan.

2. Sumber Daya

Sumber daya dapat digunakan untuk kelangsungan hidup karena memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk membantu dan

mengembangkan aspek penting dari kehidupan. Sumber daya juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan kebijakan. Jenis sumber daya termasuk sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya kewenangan, dan sumber daya fasilitas. Sumber daya manusia terdiri dari insentif yang diberikan kepada masyarakat dan sumber daya kewenangan, yang merupakan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Sumber daya sangat penting untuk mendorong kemajuan bank sampah. Sumber daya yang baik akan menjadikan pengelolaan bank sampah terstruktur dan efektif.

Sumber daya dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk dukungan yang diperlukan untuk pengelolaan bank sampah, termasuk:

- a. Jumlah, kualitas, dan pelatihan personel yang terlibat dalam operasional bank sampah.
- b. Dana yang tersedia untuk kegiatan operasional bank sampah, termasuk alokasi anggaran dan sumber pendanaan.
- c. Ketersediaan dan kondisi peralatan dan teknologi yang digunakan untuk pemilahan, pengolahan, dan pendauran sampah.
- d. Ketersediaan bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung operasional bank sampah.

3. Disposisi

Disposisi adalah kapasitas pelaksana kebijakan untuk menerapkan kebijakan untuk mencapai tujuan. Untuk menjalankan kebijakan bank sampah dengan baik, implementor harus jujur, komunikatif, dan demokratis. Implementor yang baik akan memiliki kemampuan untuk menjalankan kebijakan sesuai dengan keputusan pembuat kebijakan. Dua indikator keberhasilan disposisi adalah pengangkatan birokrasi dan insentif. Memberikan insentif adalah salah satu cara untuk mendorong karyawan untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka.

Sikap, komitmen, dan kesiapan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah untuk menjalankan kebijakan dengan efektif.

Ini mencakup:

- a. Tingkat kesungguhan dan dukungan dari pengelola bank sampah, masyarakat, dan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah.
- b. Sejauh mana pihak-pihak tersebut mematuhi ketentuan dan prosedur yang ditetapkan dalam Permen LHK Nomor 14 Tahun 2021.
- c. Kemampuan dan kesediaan pihak-pihak tersebut untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan atau prosedur baru.

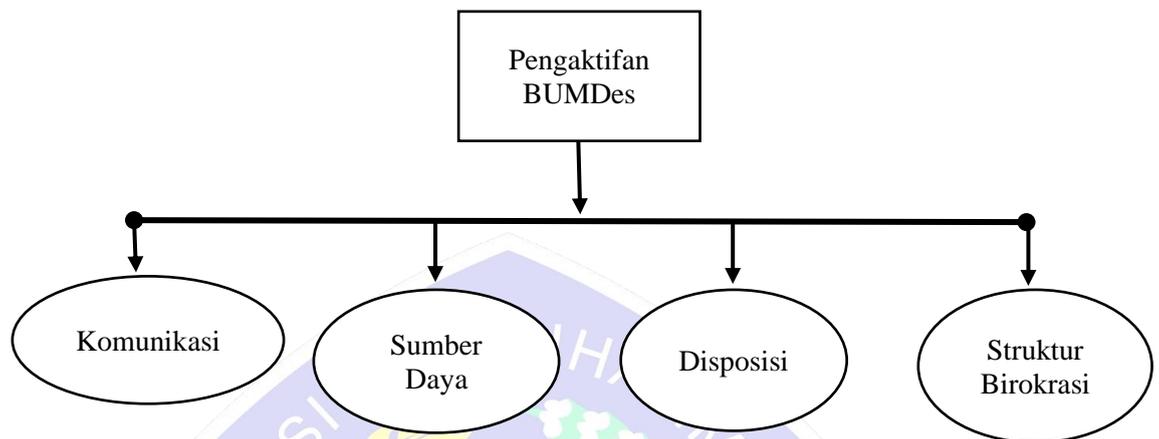
4. Struktur Birokrasi

Mengimplementasikan kebijakan adalah tanggung jawab struktur birokrasi. Dalam struktur birokrasi bank sampah, dua hal penting yang harus diperhatikan adalah penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), yang memerlukan fragmentasi dan standar pengelolaan yang baik. SOP adalah langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa suatu kegiatan berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Agar sebuah kegiatan berjalan dengan baik tanpa kesalahan, prosedur operasional standar (SOP) diperlukan. Namun, kebijakan bertanggung jawab atas bidang yang relevan melalui koordinasi dan komunikasi. \

Struktur birokrasi dalam penelitian ini merujuk pada organisasi dan tata kelola bank sampah yang mencakup:

- a. Struktur organisasi bank sampah, termasuk pembagian tugas, tanggung jawab, dan jalur pelaporan.
- b. Prosedur operasional dan protokol yang diterapkan dalam pengelolaan sampah, serta sejauh mana prosedur tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan.
- c. Tingkat efektivitas koordinasi dan komunikasi internal di dalam bank sampah, termasuk mekanisme pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

- d. Gaya kepemimpinan dan pendekatan manajerial yang diterapkan dalam pengelolaan bank sampah, serta dampaknya terhadap efektivitas operasional.



Gambar 1.2 Model Implementasi Kebijakan

Sumber: George C Edward III

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan merupakan proyek penelitian deskriptif. Teknik deskriptif kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, antara lain memorandum, gambar, rekaman video, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pribadi. Alih-alih menggunakan angka, data disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar (Mochammad, 2019). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan lukisan, gambar, atau deskripsi yang metodis, jujur, dan tepat yang menyampaikan rincian, sifat, dan hubungan antara peristiwa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis model interaktif tiga langkah yang dikembangkan oleh Miles

dan Hubberman (Moleong, 2010; Suhendri & Priyo Purnomo, 2017). Tahapan teknik ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Lokasi Penelitian

Ponorogo dijadikan sebagai lokasi penelitian penelitian ini. Lebih spesifiknya di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Pihak Bank Sampah Desa Plosojenar yang bertugas mengawasi Bank Sampah menjadi obyek yang dijadikan sebagai respon. Oleh karena itu, penelitian kami menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, misalnya wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

3. Informan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan dalam memilih informan adalah *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Data informasi diperoleh dari informan yang merupakan individu di dalam masyarakat atau pihak terkait yang terlibat dalam proses pengelolaan bank sampah di Desa Plosojenar. Dalam penelitian ini terdapat 3 informan yang menjadi narasumber yaitu Bapak Mohamad Khusnudin selaku Ketua, Ibu Ika Fitriani selaku Bendahara, dan Ibu Prasetya Muntiarini selaku Sekretaris Bank Sampah di Desa Plosojenar, Kauman, Ponorogo.

Tabel 1.2 Data Informan

NO	NAMA INFORMAN	STATUS PEKERJAAN
1.	Mohamad Khusnudin	Ketua Bank Sampah Maesojenar & Anggota Dinas Lingkungan Hidup Ponorogo
2.	Ika Fitriana	Bendahara Bank Sampah Maesojenar
3.	Prasetya Muntiarini	Sekretaris Bank Sampah Maesojenar

Sumber : Data Primer

Alasan pemilihan informan tersebut karena informan merupakan petugas bank sampah dan terlibat secara langsung dalam pengelolaan bank sampah Maesojenar di desa Plosojenar Kecamatan Kauman Ponorogo. Alasan lain peneliti memilih informan tersebut karena informan dirasa mampu memberikan jawaban dan tanggapan terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini didasarkan pada peran dan tanggung jawab mereka yang relevan dengan judul penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi dan program yang dilakukan untuk mengurangi limbah sampah dan menjadikan sampah menjadi barang yang bermanfaat untuk kedepannya, serta untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Dalam membantu wawancara ini, peneliti menggunakan alat perekam, buku catatan dan bolpoin dalam membantu peneliti memperoleh data pada saat proses wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data guna mendapatkan informasi yang tepat dari masyarakat umum. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berikut digunakan:

a. Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek penelitian di habitat aslinya, baik yang sedang berlangsung maupun yang masih dalam tahap awal, disebut observasi. Ini melibatkan mengarahkan perhatian terhadap studi objek melalui penginderaan dan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar atau sengaja, serta sejalan dengan protokol. (Luthfiah, 2017).

Bank Sampah di Desa Plosojenar, tempat dilakukannya kegiatan pengelolaan sampah, dijadikan sebagai lokasi observasi studi.

b. Wawancara

Dalam sebuah wawancara, dua orang bertukar informasi melalui periode tanya jawab dengan tujuan mengembangkan pengetahuan bersama tentang suatu subjek tertentu. Zuriah (2009) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu sarana pengumpulan informasi melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh tanggapan verbal.

Satori & Komariah (2019) mendefinisikan wawancara sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan pembicaraan atau bertanya dan menjawab pertanyaan untuk mengekstrak informasi secara langsung dari sumber data. Sugiyono (2020) menunjukkan bahwa wawancara digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data untuk mendapatkan

informasi yang lebih spesifik dari responden sekaligus melakukan penelitian awal untuk mengungkap permasalahan yang memerlukan kajian lebih lanjut dan ketika jumlah responden sedikit.

Wawancara bertahap dan mendalam digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bertahap, menurut Satori & Komariah (2020), adalah wawancara yang peneliti sengaja hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkannya untuk mewawancarai informan; observasi partisipan tidak dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan utama berfungsi sebagai panduan, tetapi format wawancaranya tetap mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan pejabat Bank Sampah setempat di Plosojenar untuk penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seluruh peristiwa, fakta, keadaan, fenomena, penyebab, atau kondisi yang terkait dengan inisiatif pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Desa Plosojenar.

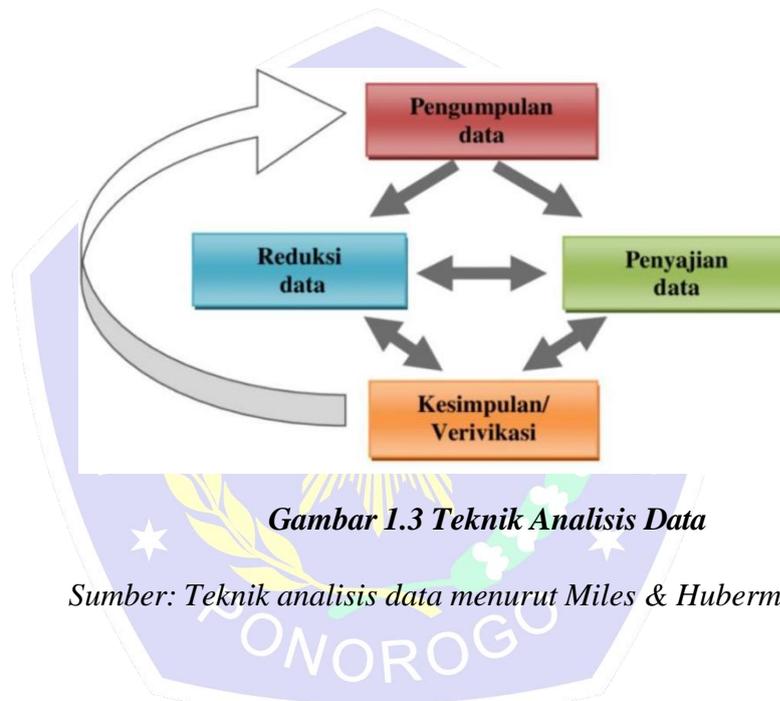
c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang mencakup penelaahan dan evaluasi dokumen yang dihasilkan oleh partisipan studi atau pihak terkait lainnya. Catatan, surat, buku harian, dan catatan tertulis lainnya tentang peristiwa sejarah dalam bentuk gambar, karya monumental, atau format lain termasuk di antara bahan-bahan tersebut. Dalam penelitian, analisis dokumen digunakan selain teknik observasi dan wawancara (Verdianto, 2021).

Dokumentasi dilakukan di Bank Sampah di Desa Plosojenar dan juga dilakukan dokumentasi ketika wawancara berlangsung dengan Bapak Khusnudin.

5. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan jenis responden dan variabel, pengumpulan data untuk setiap variabel yang dianalisis, melakukan perhitungan untuk memberikan solusi terhadap rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Model Miles & Huberman (2018) menyediakan alat untuk analisis data kualitatif, yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1.3 Teknik Analisis Data

Sumber: Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (2018)

a. Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Pengurus Bank Sampah di Desa Plosojenar akan diwawancarai untuk mendapatkan data kualitatif tersebut. Informasi dari data kualitatif seperti komentar, kritik, dan rekomendasi terhadap Bank Sampah dikelompokkan menggunakan analisis data. Tata cara penggunaan metodologi analisis data kualitatif adalah sebagai berikut

1) Pengumpulan data

Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan pengelolaan Bank Sampah serta elemen-elemen yang berkontribusi, hambatan, dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemadatan informasi, identifikasi aspek-aspek penting, pemusatan perhatian pada hal-hal penting, pencarian tema dan pola, serta penghilangan informasi yang tidak relevan. Instrumen pedoman wawancara telah digunakan dalam proses pengumpulan data. Mengingat besarnya data yang dikumpulkan di lapangan, maka diperlukan reduksi data dalam analisis data, menurut Creswell (2014).

3) Penyajian data

Penyajian data dapat berbentuk penyajian ringkas atau penjelasan rinci. Penyajian data menjelaskan elemen pemungkin, hambatan, dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan bank sampah di Desa Plosojenar Kecamatan Kauman. Setelah itu diberikan narasi yang menyajikan data.

4) Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti memperoleh kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi validitas melalui banyak titik analisis. Dalam penelitian kualitatif, validitas berkaitan dengan seberapa baik kesimpulan penelitian mewakili situasi dan didukung oleh data. Fauziyah (2015) mendefinisikan triangulasi sebagai penggunaan banyak pendekatan secara bersamaan untuk mengkaji fenomena serupa dari berbagai sudut dan sudut pandang. Ada empat jenis triangulasi: triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

- a. Pendekatan triangulasi membandingkan data atau informasi dengan menggunakan beberapa metode. Peneliti menggunakan teknik survei, observasi, dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan metode observasi dan teknik wawancara untuk memverifikasi informasi guna mendapatkan data yang akurat dan gambaran menyeluruh tentang suatu subjek.
- b. Menggunakan banyak orang untuk pengumpulan dan analisis data adalah cara para peneliti melakukan triangulasi satu sama lain. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang diperoleh dari topik penelitian.
- c. Triangulasi data adalah proses verifikasi keaslian informasi tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan bahan tekstual, arsip, dokumen sejarah, catatan pemerintah, tulisan pribadi, gambar, atau foto. Masing-masing teknik akan memberikan bukti atau data yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda terhadap permasalahan yang diteliti.
- d. Teori triangulasi. Pernyataan rumusan informasi adalah produk akhir dari penelitian kualitatif. Untuk mencegah bias peneliti dalam hasil atau kesimpulan yang diambil, data ini selanjutnya dievaluasi

berdasarkan sudut pandang teoritis yang relevan. Sepanjang peneliti mampu menyelidiki pengetahuan teoritis secara mendalam berdasarkan temuan analisis data yang diperoleh, maka triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman. Triangulasi sumber data dan teori adalah dua jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah data lengkap, diverifikasi oleh sumber lain untuk dijadikan landasan temuan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan metode ini, data yang dikumpulkan akan memenuhi persyaratan untuk membuat penilaian. Proses triangulasi dilakukan bersamaan dengan kerja lapangan untuk memastikan bahwa peneliti mengumpulkan semua data yang tersedia. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan layak untuk digunakan (Fauziyah, 2015).

